

Kontroversi tentang Otentisitas Hadis dan Upaya Ulama untuk Membela Otentisitasnya

Mohamad Anas¹

Abstraksi;

Hadis yang dilabeli sebagai pedoman kedua setelah keberadaan al Qur'an dan juga beriringan dalam menjelaskan (sebagai teks *bayan*) terhadap al Qur'an oleh sarjana barat (yang dimotori Ignaz Goldziher dan Shascht) ternyata tidak diterima begitu saja, sehingga berbagai upaya ditempuh untuk mengoyahkan keberadaan otentisitas hadis Nabi.

Tanpa mengurangi rasa hormat, dibalik keraguan yang dihembuskan dan dimunculkan atas otentisitas hadis, ternyata memberi peluang bagi pemerhati hadis untuk mengambil sikap, apakah harus membela atau menumbuhkan kegelisahan baru untuk terus bertanya sampai terlepas dari subjektifitas keilmuan yang didapatnya.

Maka dewasa ini tidak akan terlepas dari temuan kontroversi terhadap keberadaan otentisitas hadis, oleh sebab itu keberadaan sifat kontroversi harus dicari solusi penawarannya guna menduga dengan kuat dan juga memilah data yang ada untuk ditempatkan pada posisi yang seharusnya. Dengan demikian tulisan ini memfokuskan solusi apa saja yang layak dan sudah dibakukan untuk kemudian ditempuh ketika berhadapan langsung dengan data yang meragukan tentang keberadaan otentisitas hadis Nabi Muhammad saw.

Key word; Otentisitas, kontroversi, hadis, sanda dan Matan

¹ Dosen STAI Al Fithrah Surabaya, Prodi Tafsir Hadis

Pendahuluan

Sebagai sumber syariat Islam, otentisitas redaksi al Qur'an didukung oleh proses sampainya (*wurud*) kepada umat yang berlangsung secara *mutawatir* yang kemudian dimantapkan pula oleh formula *mushaf Uthmani* yang diikuti dengan *ijma' al-Ummah* kepadanya. Serta predikat "Ibadah" yang berdiri sendiri bagi pembaca teks al Qur'an. Sehingga kondisi-kondisi tersebut mengantarkan legitimasi sempurna atas validasi (tingkat kesahihan) redaksi seluruh ayat yang terkandung dalam al Qur'an. Dalam hal ini berbeda dengan sumber kedua yaitu al-Hadith (sunnah) karena baru terbukukan sekitar abad ke-III hijriyah. Rentan waktu 200 tahun -meskipun kemudian ditunjang oleh sistem transmisi (sanad)- cukup memberikan celah terjadi keberagaman teks antar riwayat dengan payung matan yang sama atau substansi yang sama.

Celah inipula yang kemudian hari dimanfaatkan oleh sarjana Barat yang mencoba menggugurkan keabsahan sunnah (hadith) sebagai legitimasi hukum kedua sesudah al Qur'an. Terlepas dari itu al Qur'an surat al-Najm 3-4 mengakui hadits (*marfu' Qawli*) sebagai wahyu

مَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4)

Tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Ada juga beberapa hadits menginformasikan kesamaan prosedur wahyu hadits dengan al Qur'an, sehingga perlakukan dan pengalaman hadith (*sunnah*) setara dengan al Qur'an. Informasi hadith yang dimaksud dapat ditemukan dalam karya Abu Dawud sub bab; *fi luzumi al-Sunnah* dan sunan al-Darimi dalam sub bab; *fi adna ahli al-Jannah Mnazilan*².

...عَنِ الْمَقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.....

² Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, juz 4. (Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994); Al Darimiy, Abu Muhammad 'Abdillah bin 'Abdirrahman. *Sunan al Darimiy*, juz 1, (Bairut: Dar al Fikr, tt)

Al-Miqdam bin Ma'di Karib mengutip dari Rasulullah saw. bersabda: Ingatlah sesungguhnya aku dikarunia al-Kitab (al Qur'an) dan (akupun mendapatkan karunia) yang serupa itu bersamanya... (HR. Abu Dawud dan Al-Darimi)

Terlepas dari argumentasi tersebut sarjana Barat memanfaatkan momentum h}aidh yang bernuansa *dhanni* lebih-lebih yang bersifat *bil al-Ma'na* untuk mengkritisi keaslian sumber rujuk wahyu kedua ini. Tidak disangsikan bahwa h}adith yang telah sampai kepada umat Islam mengandung dua komponen utama sanad (perintis pertama sistem transmisi yang diprakarsai oleh 'Abdullah bin Musa al-'Abasiy³) dan matan. Sehingga keduanya mencuri perhatian orientalis untuk menjatuhkan legitimasi yang telah ada. Maka secara singkat tulisan ini akan menengahkan kontroversi otentitas h}adith yang telah ada dan solusi yang dibutuhkan dalam pembelaan keberadaan otentitas h}adith oleh ulama pemerhati hadis.

Embrionase Kontroversi Otentitas Hadith

Orang-orang orientalis sendiri sudah banyak mencurahkan waktunya untuk meneliti sastra, sejarah, keilmuan Islam dan lain-lainnya. Sarjana barat yang barangkali pionir dalam mengkritisi rehabilitasi h}adith sebagai sumber sejarah Islam ialah Alois Sprenger. Kajian Sprenger memang baru semacam pengantar, yang belum memojokkan secara langsung epistemologi transmisi (sanad) yang dibangun kalangan h}adith untuk menjamin otentitas h}adith. Kajian Wiliam Muir dalam *Life of Mohammed*, yang hadir setelah sprenger-lah yang menggemakan ketegasan lebih lagi akan skeptisisme (keragu-raguan) terhadap apa yang telah dicapai ilmuan h}adith muslim berkenaan dengan *isnad*.⁴

Berbeda lagi, M. M. Azami memperkirakan bahwa sarjana barat yang pertama kali melakukan kajian tentang hadith adalah Ignaz Goldziher, Pakar barat yang mencoba mengkonter wahyu dari Allah yang bersifat *qathi wurud* (al Qur'an) apalagi yang *dhanni wurud* (al-H}adith) telah berhasil mempublikasikan kitab suci pedoman peneliti-peneliti lain yang berjudul "*Muhammedanische*

³ Umar Hasim, Ahmad, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuhu*, 119

⁴ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, (tp: 2000), 112

Studien"⁵. Ignaz adalah seorang tokoh barat Yahudi kelahiran hongaria yang hidup antara 1850-1921 M., dan pada tahun 1890 M. yang berhasil meragukan orang terhadap kebenaran h}adith Nabi.⁶

Kurang lebih enam puluh tahun kemudian muncul Shascht yang mengkritisi h}adith-h}adith bernuansa fiqh selama sepuluh tahun. Dalam akhir penelitiannya berkesimpulan bahwa tidak ada satupun h}adith Nabi Muhammad yang s}ah}ih} (otentik), terutama h}adith-h}adith fiqih. Sehingga keunggulan Schacht mampu meyakinkan orang bahwa tidak ada satupun h}adith yang otentik bersandar kepada Nabi Muhammad lebih-lebih h}adith yang berkaiatan dengan hukum Islam. Sementara Ignaz hanya mampu meragukan keberadaan otentitas h}adith.⁷

Selain dua buku di atas, dalam masa tiga perempat abad sejak terbitnya buku goldziher, kalangan orientalis tidak menerbitkan hasil kajian mereka tentang hadith, kecuali beberapa makalah yang isinya jauh dari sebuah penelitian hadis. Memang ada sebuah buku yang ditulis oleh A. Guillaume berjudul *The Traditions of Islam* (h}adith-h}adith Islam), tetapi kajiannya sangat mengandalkan penelitian goldziher, sehingga ia sama sekali tidak menyugukan sesuatu yang baru dalam penelitian h}adith. Karenanya, menurut Azami, buku ini tidak memiliki nilai ilmiah.⁸

Seorang orientalis yang diharapkan dapat merevisi pendapat-pendapat goldziher dan Schacht adalah Robson, karena ia menerjemahkan kitab *Misykah al-Mashabih dan al-Madkhal* karya al-Hakim. Namun ternyata ia juga terkecoh oleh teori-teori Schacht. Sedangkan Schacht sendiri, ia tetap hidup dan berpikir seolah-olah ia berada pada abad lampau sehingga tidak memperdulikan penelitian dan penemuan-penemuan baru dalam dunia penelitian manuskrip. Ia justru memopulerkan teori-teori Goldziher dan Magoliouth yang sudah basi ditelan zaman.⁹

⁵ M. M Azami, *Hadith Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, cet., 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 3

⁶ Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 8

⁷ Ibid., 8

⁸ Ibid., 9

⁹ Ibid., 9

Kritik Orientalis Terhadap Otentisitas H}adith

Wilayah yang menjadi sasaran kritik orientalis secara universal dapat diklasifikasikan berangkat dari tiga hal tersebut di bawah ini:

1. Sunnah Prespektif orientalis

Menurut istilah (terminology) ahli h}adith, sunnah adalah sabda, pekerjaan, sifat (watak budi dan jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad SAW, baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.¹⁰ Dengan arti ini, menurut mayoritas ulama sunnah sinonim dengan h}adith.

Dalam melakukan kajian h}adith, kalangan orientalis agaknya tidak puas dengan terminologi yang dibuat oleh para ahli hadith. Karenanya mereka ramai-ramai membikin definisi sendiri tentang sunnah, di mana hal itu sangat berbeda dengan definisi yang diberikan para ahli hadith. Josept Schacht misalnya, dalam bukunya “*The Origins Of Muhammadan Jurisprudence*” ia mengatakan bahwa teori klasik tentang fiqih islam mendefinisikan sunnah adalah perbuatan yang ideal dari Nabi saw. akan tetapi pengertian sunnah secara tepat adalah tidak lebih dari perbuatan masa lalu yang semisal pandangan hidup.¹¹

Sementara *Ignaz Goldziher* berpendapat bahwa sunnah itu istilah animisme. Ia menjelaskan bahwa kata sunnah pada mulanya adalah istilah animisme yang kemudian diambil alih dan diadaptasi oleh Islam.¹² *Margoliouth* bahkan berkesimpulan sangat radikal. Ia berkesimpulan sunnah sebagai sebuah sumber hukum, semula berarti contoh atau norma yang dikenal dalam masyarakat. Hanya pada masa belakangan saja pengertian sunnah itu terbatas pada perbuatan-perbuatan Nabi saw.¹³

Pada akhirnya Schacht berkesimpulan bahwa konotasi sunnah dalam masyarakat islam pada masa-masa awal adalah hal-hal yang sudah

¹⁰ Al-Siba>’i, *Mustafa, Al-Sunnah Wa Maka>natuha Fi Al-Tashri>’ Al-Isla>mi*, (Kairo: Da>r al-Salam, 2003), 57

¹¹ Ali Mustafa, *Kritik Hadis...*, 34

¹² *Ibid.*, 34

¹³ *Ibid.*, 34

menjadi tradisi atau perbuatan yang telah disepakati secara umum/telah memasyarakat.¹⁴ Dengan demikian, Batasan-batasan yang diberikan para orientalis itu jelas sekali dapat dideteksi bahwa sesungguhnya mereka tidak mengaitkan (menisbahkan) sunnah kepada Nabi Muhammad sama sekali.

2. Sanad Prespektif Orientalis

Salah satu bagian yang terpenting dari studi sanad adalah mengevaluasi negative dan positif (kredibilitas) terhadap rawi-rawi hadis, atau yang terkenal dalam ilmu h}adith dengan istilah ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dil*. Ilmu-ilmu mengupas karakteristik masing-masing rawi, apakah ia seorang yang bertaqwa, jujur, kuat ingatannya dan sebagainya, atau ia seorang yang suka berbuat maksiat, pelupa, pendusta, dan sebagainya.

Skeptisisme akan keefektifan sistem dan metode *isnad* justru muncul dari pengkaji dari luar islam (barat) pada masa moderen. Isu ini merupakan gairah keserjanaan barat dalam menguji otentisitas hal-hal material Islam awal. Adapun dalam mengkaji sanad, orang-orang orientalis tampaknya lebih banyak menyoroti tentang kapan sanad dimulai dipergunakan dalam meriwayatkan hadis dari pada hal-hal lain selain seperti identitas dan karakteristik rawi atau kesinambungan sanad itu sendiri. Namun mereka juga berbeda pendapat dalam masalah tersebut.¹⁵

Menurut Caetani, 'Urwah (w 94 H) adalah orang yang pertama yang menghimpun hadith nabawi, tetapi ia tidak menggunakan sanad. Selanjutnya ia berpendapat bahwa pada masa Abd al-Malik (w 70-80 H) yakni enam puluh tahun setelah Nabi Muhammad wafat, penggunaan sanad dalam meriwayatkan h}adith juga belum dikenal. Dari sini *caetani* berkesimpulan bahwa penggunaan sanad baru dimulai pada masa antara 'Urwah dan *Ibnu Ishaq* (w 151 H). oleh karena itu, menurut *caetani*, sebagian besar dari sanad-sanad yang terdapat dalam kitab-kitab hadis

¹⁴ Ibid., 34

¹⁵ Daniel W. Brown, *Menyoal ...*, 112

adalah buatan ahli-ahli hadis abad kedua, bahkan abad ketiga hijriyah. Kesimpulan ini juga disokong oleh orientalis Sprenger.¹⁶

Lain lagi, Horovits, membantah keras pendapat Caetani dan Sprenger, ia menuturkan bahwa pemakaian sanad dalam periwayatan hadis sudah dimulai sejak sepertiga yang ketiga dari abad pertama hijriyah. R. Jobson lebih luas mengatakan bahwa pada pertengahan abad pertama hijri mungkin sudah ada suatu metode semacam sanad. Sebab pada masa itu sejumlah sahabat sudah wafat, sedangkan orang-orang yang tidak bertemu dengan Nabi mulai meriwayatkan h}adith-h}adithnya. Dengan sendirinya mereka akan ditanya oleh orang-orang yang mendengarnya, dari siapa mereka mendapat h}adith-h}adith itu. Hanya saja metode sanad secara detail tentulah berkembang sedikit demi sedikit setelah itu.¹⁷

Nama besar lain dalam kajian ini, ialah murid Goldziher, Joseph Schacht. Penelitiannya juga lebih menitik beratkan pada sistem isnad. Dalam soal ini, ia mengatakan bahwa isnad adalah sebarang kesewenang-wenangan terhadap hadis. Hadis-hadis sengaja dikembangkan oleh berbagai kelompok untuk memperkuat teori yang mereka buat dengan disandarkan dengan tokoh-tokoh tertentu dimasa sebelumnya. Dengan demikian, isnad sesungguhnya merupakan hal yang baru belakangan muncul, atau dengan kata lain, merupakan hal-hal yang dibuat-buat untuk mengukuhkan supremasi suatu kelompok atas dasar fanatisme (*ashabiyah*). Untuk ini, ia mengemukakan teorinya yang terkenal “*The Projecting Back Theory*”, sebuah teori yang menjelaskan bahwa ada orientasi selalu merujuk kebelakang dalam penyusunan sanad. Teori ini bertolak dari premis bahwa semakin awal hadis muncul, maka semakin kecil pula kemungkinan kelengkapannya, dan sebaliknya. Ketidakeengkapan itulah yang menurut Schacht, diakali oleh para ahli hadith mulai periode awal hingga isnad lengkap seutuhnya.¹⁸

¹⁶ M. M. Azami, *Hadis Nabawi...*, 532

¹⁷ Ibid. 533

¹⁸ Ali Mustafa, *Kritik Hadis...*, 100

Demikianlah cara pandang orientalis terhadap al-sunnah yang memang dari awal sudah tidak mempercayai bahwa sistem isnad sudah ada pada sejak abad pertama hijrah. Meskipun kenyataannya baru terpublikasikan pada abad ketiga Hijriyah oleh 'Abdullah bin Musa al-'Abasiy¹⁹.

3. Matan Prespektif Oorientalis

Dalam mengkritik matan hadis, para orientalis menilai lemah terhadap metode ahli-ahli hadis yang selama ini sudah mapan dan ditetapkan. Bahkan mereka menolak metode tersebut dan membikin metode sendiri yang kemudian dikenal dengan “*metode kritik matan hadis*”. Adapun tokoh orientalis yang pionir dalam kajian matan hadis adalah Ignaz Goldziher, Wensinck dan Joseph Schacht.

Ignaz menuduh bahwa penelitian hadis yang dilakukan oleh ulama klasik tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Hal ini karena metode kritik matan yang dilakukan oleh para ulama, sebenarnya hanya sekedar kritik sanad saja, bahkan Ignaz menawarkan metode kritik baru yaitu kritik matan saja, yang tentunya berbeda dengan metode yang digunakan oleh para ulama islam klasik. Menurutnya, kritik matan hadis itu mencakup berbagai aspek, seperti politik, sains, sosiokultural dan lain-lain.²⁰

Wensick menuturkan bahwa beberapa dekade setelah Nabi wafat, terjadi perkembangan dalam pemikiran dan pekerjaan. Perkembangan ini mengilhami tokoh-tokoh spiritual untuk menjelaskan tentang semangat islam yang terdapat dalam hadis nabi saw. Antara lain adalah yang berkenaan dengan syahadat. Menurutnya, sebagai bukti bahwa hadis tersebut dibuat oleh para sahabat sesudah nabi wafat adalah bahwa nabi tidak pernah mempunyai suatu ungkapan khusus yang mesti diungkapkan oleh orang-orang yang baru memeluk Islam. Ketika orang-orang Islam

¹⁹ Umar Hasim, *al-Sunnah...*, (119)

²⁰ Ibid, 15.

bertemu orang Kristen di Syam yang kebetulan mempunyai ungkapan khusus, mereka lalu merasa perlunya membikin ungkapan seperti itu. Maka mereka pun mencetuskan semangat islam dalam bentuk hadis yang berisi dua syahadat.²¹

Selanjutnya, dalam mengkaji matan hadis, Schacht mengajak untuk kembali pada “*kritik yang dalam*”, yang akhirnya pada kesimpulan bahwa bagian terpenting dari sejarah hidup Nabi pada periode Madinah sebenarnya hal itu ditulis pada masa belakangan sekali. Sebab satu setengah abad setelah Nabi wafat, orang-orang islam sudah tidak mempunyai ingatan lagi tentang nabinya, kecuali sekedar gambaran-gambaran yang samar. Namun demikian, segala upaya telah dicurahkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan itu. Materinya diatur sedemikian rupa dan dibuat seperti bentuk hadith dengan menambahi sanad. Dan semua upaya ini terjadi pada abad kedua hijrah. Kesimpulan Schacht tersebut diambil setelah mengkaji hadis-hadis fiqhiyah serta hadith-hadith pilihan yang ia peroleh dari kitab al-maghazi karangan Musa bin Uqbah.²²

Beberapa Contoh Tuduhan Orientalis Dan Sanggahan Umat Islam

1. Tuduhan Orientalis

Goldziher menuduh Imam al-Zuhri (w. 123 H) sebagai pemalsu hadith, bahkan Goldziher mengubah teks-teks sejarah yang berkaitan dengan al-Zuhri. Menurut Goldziher, al-Zuhri mengatakan “*Inna ha>ula>i al-Umara>a akrahu>na> ‘ala kita>bata aha>dith*” (sesungguhnya para pejabat itu telah memaksa kami untuk menulis hadith). Kata “*Aha>dith*” dalam kutipan Goldziher tanpa memakai “*al*”, yang

²¹ M.M. Azami, *Hadis Nabawi*, 613-614.

²² Ibid, 616. Lihat juga Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Terhadap Islam; Antara Yang Menghujat Dan Yang Memuji*, (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), 84. Dan lihat Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, (bandung: Penebit CV. Diponegoro, 1991). 105-106.

dalam bahasa arab menunjukkan sesuatu yang sudah definitif (*ma'rifah*). Sehingga pengertian ucapan al-Zuhri dalam kutipan Goldziher adalah para pejabat itu telah memaksanya untuk menulis hadith yang belum pernah ada pada saat itu.²³

Ulama Menjawab

Tentang tuduhan terhadap al-Zuhri ini, sebenarnya pada teks aslinya seperti yang terdapat pada kitab ibn sa'ad dan ibn 'asakir adalah menggunakan kata "*al-Ahadith*" yang berarti hadis-hadis yang sudah dimaklumi secara definitif yaitu hadis-hadis yang berasal dari nabi. Yang berarti bahwa pengertian ucapan al-Zuhri adalah para pejabat telah memaksanya untuk menuliskan hadis-hadis nabawi yang pada saat itu sudah ada tetapi belum terhimpun dalam suatu buku.

Selain itu, Mustafa Al-Siba'i sudah pernah berdiskusi dengan Schacht perihal Al-Zuhri memalsu hadis untuk kepentingan Abd Al-Malik bin Marwan yang beroposisi dengan Al-Malik. Padahal Al-Zuhri tidak pernah dengan Abd Al-Malik kecuali sesudah tujuh tahun dari wafatnya Ibn Al-Zubair.

2. Sebuah Hadis Dengan Redaksi:

Ibnu Syihab berkata, "Kami diberitahu Anas bin Malik bahwa orang-orang Ansar minta izin kepada Nabi Muhammad. Kata mereka, "Wahai rasulullah, izinkanlah kami agar Abbas, anak saudari kami dibebaskan dari membayar tebusan". Jawab Rasulullah saw," tidak, demi Allah kalian jangan membiarkan uang satu dirham pun".

a. Tuduhan Orientalis

Menurut Schacht, hadith ini berusaha untuk mempengaruhi keadaan demi kepentingan dinasti abasiyah yang sedang berkuasa. Hal

²³ Al-Siba'i, *Al-Sunnah ...* 207-208, *lih*, Ali Mustafa, *Kritik Hadis...*, 10.

itu dengan menceritakan leluhur mereka yang berperang melawan Nabi saw dan kemudian ditahan oleh orang-orang Islam, serta diwajibkan membayar tebusan.²⁴

b. Ulama Menjawab

Dalam hadith tersebut Guillaume menarik sebuah kesimpulan bahwa hadith itu menerangkan ditahanya Abbas yang ditunjukkan untuk melawan keluarga Abbasiyah. Sedangkan Schacht berpendapat bahwa hadith itu adalah bentuk loyalitas terhadap keluarga Abasiyah. Kedua kesimpulan itu bertentangan, yang akhirnya membuktikan lemahnya metode yang mereka gunakan.²⁵

Apabila hadith tersebut merupakan bentuk loyalitas kepada keluarga abbasiyah, kenapa mereka tidak membalikkan peristiwa itu sendiri? Kenapa mereka tidak pernah memikirkan untuk memutihkan lembaran sejarah leluhurnya? Paling tidak kalimat “tidak, demi Allah, kalian jangan membiarkan (meninggalkan) uang satu dirham pun” dapat dibuang, sehingga orang tidak akan menyangka bahwa Abbas leluhur khalifah-khalifah Abasiyyah itu terpaksa membayar dengan dirham terakhir untuk menebus dirinya.²⁶

Selain itu, kenapa hadith itu tidak dibikin pada abad pertama saja, dimana pertentangan antara keluarga 'Alawiyin dan Umawiyin sedang mencapai klimaksnya.

Metode Pembuktian Otensitas Hadith

Secara keseluruhan tuduhan para orientalis tidak lepas dari dua komponen pokok hadith yaitu sanad dan matan, sehingga metode untuk membuktikan otensitas hadithpun berkisar pada dua hal ini diikuti dengan pendekatan-pendekatan yang diperlukannya. Secara keseluruhan keotentikan (keabsahan) hadith dapat dipetakan secara sederhana sebagai berikut:

²⁴ M.M. Azami, *Hadis Nabawi....*, 618.

²⁵ *Ibid*, 619.

²⁶ *Ibid.*, 620.

1. Tinjauan Sanad; metode yang diterapkan sesuai dengan klarifikasi hadith bertaraf shahih atau hasan (baik itu kaidah mayor maupun kaidah minor yang melekat pada definisi hadith Shahih dan Hasan)²⁷. Apabila diperinci maka terpaparkan sebagai berikut:
 - a. *Ittishalu al sanad* (ketersambungan sanad) yang biasa kita sebut periwayatan yaitu bentuk penerimaan dan penyampaian (*tahammul wa ada*) verbalitas hadith dengan menyertakan sistem transmisi (sanad) dan perlambangan teologis kedekatan dengan nara sumber. Kaidah minornya terdiri dari *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (indikasi kuat sampai kenara sumber berita-Nabi).
 - b. *'Adil* adalah sifat yang menyentuh keagamaan para rawi dengan memenuhi prinsip minornya yaitu beragama Islam, menjaga *muruhah* (sopan santun bersikap dan bertutur kata), tidak melakukan dosa besar semisal syirik, menjahui dosa kecil dan tidak berbuat *fasiq*
 - c. *Dlabith* sifat yang mendeskripsikan kapasitas intelektual perawi di mana harus memenuhi kaidah minornya berupa kemampuan pemahaman perawi tentang hadith yang didapatnya, hafal sempurna tentang sanad dan redaksi hadits serta mampu memproyeksikan hadits yang dihafalnya dengan sebaik-baiknya. Ketiga unsur ini juga digabungkan maka istilah yang dipakai dinamakan *dlabith tam* sehingga apabila pemahaman hadith tidak sempurna maka turunlah menjadi istilah *dlabith*. Klasifikasi ini akan berguna sebagai bahan analisis dalam pembahasan kesyudzudzan dan ke'*illatan* sanad²⁸. Keduanya yaitu *'adil* dan *dlabith* jika melekat di dalam perawi oleh ulama hadits sebutan yang dipakai untuk mengenalinya adalah kata *tsiqah* (berhubungan dengan kredibilitas).
 - d. *Syudzudz* secara sederhana diartikan menyendiri, jarang, janggal, yang asing atau menyalahi aturan, sehingga banyak perbedaan ulama dalam

²⁷ Al Syuyuthy, *Tadrib al Rawi fi Syarhi Taqrib al Nawawi*, juz I, (Bairut: Da>r al Fikr, 1988), 63

²⁸ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Cetakan kedua, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 138

penentuan definisi kata ini. Kecenderungan ulama mendefinisikan *syudzudznya* hadith adalah suatu hadith yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah* bertentangan dengan para periwayat lainnya yang *tsiqah* juga. Sehingga argument yang mendasari timbulnya terhindar dari kejanggalan adalah argument metodologis. Maksudnya²⁹:

- 1) Pada tahap penelitian pertama, hadits tertentu yang akhirnya dinyatakan *bersyudzudz* itu adalah hadits yang dinilai berkualitas *shah}ih*.
 - 2) Tahap berikut, sanad yang dinilai *shahih* setelah diperbandingkan dengan sanad-sanad lainnya yang juga *shah}ih*, ternyata bertentangan.
- e. *'Illat* secara bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan *'illat* hadits diartikan apabila suatu hadits yang perawinya tidak *tsiqah* dinilai *tsiqah* atau sanad terputus dianggap bersambung.
2. Tinjauan Matan; metode yang diberlakukan secara umum berupa :
 - a. *Mu'aradhah/Muqaranah*; suatu bentuk metode dengan cara metode rujuk silang (*cross reference*) dan/atau perbandingan (*comparative*) hadith dengan "selainnya" minimal berstatus sama.
 - b. Metode pendekatan bahasa secara prosedural dapat diproyeksikan dengan cara mencermati struktur kata atau kalimat pada matan sesuai apa tidak dengan kaidah bahasa Arab, kata yang terpakai apakah sesuai dengan masa nabi apa tidak dan apakah matan hadits diduga kuat menggambarkan bahasa kenabian
 - c. Metode pendekatan kesejarahan; dengan mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi suatu hadith (*asbab al wurud*) sehingga akan memproyeksikan keberadaan keilmuan *am-takhshis*, *mutlaq-muqaiyad* *tafsil-mujmal*, *nasikh-mansukh*, *bayan 'illat* hukum Mengetahui status sosila, yang turut membangun pemahaman hadith (*sa'nu al-wurud*) serta

²⁹ *Ibid*, 170

mengetahui keberadaan posisi Nabi sebagai sandaran (mufti, politikus, rasul, pemimpin ataupun manusia biasa)

KESIMPULAN

Keberadaan hadis sebagai sumber primer kedua bagi umat Islam yang telah memasyarakat secara otomatis menuntut pemeluknya untuk memakainya tanpa mengindahkan prosedur pemakaiannya. Disamping itu pula menjaga agar produk dari berbagai macam kerusakan baik dari luar (orientalis) atau atribut keislaman (intern) harus diperhatikan supaya terpakai disegala zaman.

Untuk menjaga otentisitas (keabsahan) suatu hadis diperlukan metode yang diterapkan sesuai dengan unsur terpenting membangun suatu hadis (sanad dan Matan). Tinjauan sanad meliputi klarifikasi hadis bertaraf shahih atau hasan, sedangkan tinjauan matan meliputi metode *Mu'aradhah/Muqaranah*; Metode pendekatan bahasa dan metode pendekatan kesejarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin al Asy'ats, *Sunan Abu Dawud*, Bairut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994
- Al Darimiy, Abu Muhammad 'Abdillah bin 'Abdirrahman. *Sunan al Darimiy*, Bairut: Dar al Fikr, tt
- Umar Hasim, Ahmad, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuhu*.
- Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Islam Modern*, ttp: 2000
- M. M Azami, *Hadith Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, cet., 3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Al-Siba'i, *Mustafa, Al-Sunnah Wa Makana>natuha Fi Al-Tashri>' Al-Isla>mi*, Kairo: Da>r al-Salam, tt

- Ahmad Zuhdi DH, *Pandangan Orientalis Barat Terhadap Islam; Antara Yang Menghujat dan Yang Memuji*, Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004
- Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis Dalam Memalsukan Islam*, Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1991
- Al Syuyuthy, *Tadrib al Rawi fi Syarhi Taqrib al Nawawi*, Bairut: Daar al Fikr, 1988
- Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Cet., 2, Jakarta: Bulan Bintang